

## **PEMBELAJARAN INKLUSI PADA ANAK TUNANETRA LOW VISION DI SLB**

**Nida Nabilah Limas<sup>1</sup>, Atia Sapaemi<sup>2</sup>, Siti Patmawati<sup>3</sup>**

[nidanabilahlimas2505@gmail.com](mailto:nidanabilahlimas2505@gmail.com)<sup>1</sup>, [atiasapaemi@gmail.com](mailto:atiasapaemi@gmail.com)<sup>2</sup>, [sitifatmawati638@gmail.com](mailto:sitifatmawati638@gmail.com)<sup>3</sup>

**Universitas Primagraha**

### **ABSTRAK**

**Abstrak:** Pendidikan inklusif memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan siswa lain seusianya. Hak asasi manusia serupa merupakan inti dari pendidikan inklusif. Agar siswa inklusif dapat belajar dan berkolaborasi dengan siswa reguler lainnya di sekolah mereka, pendidikan inklusif menghilangkan hambatan tersebut. Gagasan di balik pendidikan inklusif adalah untuk memberikan solusi atas praktik diskriminatif yang terjadi di sistem sekolah, khususnya yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Jadi Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkarakterisasi, dan mengevaluasi strategi dan praktik pendidikan inklusi penyandang tunanetra tingkat sekolah dasar. Metode kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang digunakan oleh siswa tunanetra di Yayasan ini ialah ceramah, demonstrasi, dan pemberian tugas hampir sama, namun penyampaian dan penerapan pembelajarannya berbeda dengan siswa pada umumnya.

**Kata Kunci:** Inklusi, Pendidikan, Tunanetra, Sekolah.

### **PENDAHULUAN**

Kehidupan seseorang sangatlah bergantung pada indera penglihatan di segala bidang. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah anak penyandang disabilitas pada tahun 2016 (termasuk penyandang tunanetra) terhadap pendidikan hanya tercapai sebesar 12%. khususnya, anak-anak Orang buta harus mengatasi rintangan yang lebih menantang memperoleh kosa kata, konsep, kemampuan fisik, dan keterampilan sosial berbeda dengan mereka yang memiliki, karena anak-anak tunanetra tidak mampu menggunakan indra penglihatannya. Anak tunanetra mengandalkan inderanya yang lain. memahami lingkungan sekitar mereka, terutama yang berkaitan dengan sentuhan pendengaran, pengecapan, dan penciuman. Namun, Indra yang bertanggung jawab ialah menggunakan sensasi sentuhan. Oleh karena itu, diperlukan media khusus. untuk mendukung perjalanan pendidikan anak tunanetra.

Seperti anak normal pada umum nya, anak tunanetra mempunyai hak atas pendidikan dan fasilitas yang memudahkan pendidikannya. Namun kenyataannya, Indonesia masih memiliki jumlah media pembelajaran yang tersedia untuk anak tunanetra relatif sedikit. Hal ini diakibatkan oleh ketidaktahuan pemerintah dan masyarakat mengenai pentingnya fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus terutama terhadap pendidikan anak penyandang tunanetra.

Orang yang memiliki keterbatasan fisik, seperti tunanetra, sering kali memiliki masalah kesehatan. Bukan hal yang aneh jika dipandang sebagai pribadi yang kurang utuh. Masalah yang dihadapi yaitu seperti kesehatan fisik dan psikologis.

Menurut Erikson (Erikson, 1963, halaman 31), usia sekolah pada kisaran 6 sampai 12 tahun, merupakan usia yang penting dalam tahapan perkembangan anak karena pada tahap ini anak mempunyai kemampuan untuk belajar, berkreasi dan melanjutkan pengetahuan nya dan memperoleh keterampilan baru. Pada tahap ini kemampuan sosial juga akan berkembang dengan pesat, sehingga jika pada tahap ini kemampuan tersebut tidak

berkembang secara maksimal karena keterbatasan fisik seperti gangguan penglihatan maka akan berdampak pada kesehatan anak, dan sangat mempengaruhi kemampuan, kemandirian dan rasa percaya diri anak di kemudian hari.

Anak-anak tunanetra kehilangan kesempatan belajar yang penting. Anak-anak yang mengalami tunanetra low vision merasa sulit untuk bergerak di lingkungannya, mencari mainan dan teman, serta meniru orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi perilaku, keterampilan sosial, pembelajaran, dan pertumbuhan. Perkembangan motorik anak Secara umum, penyandang tunanetra bergerak lebih lambat dibandingkan anak - anak yang dapat melihat. Alasan keterlambatan ini adalah karena perkembangan perilaku motorik bergantung pada sistem neuromuskular (sistem saraf dan otot), fungsi psikologis (kognitif, afektif, dan konatif), dan peluang lingkungan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Yayasan Anak Mandiri Banten. Tujuan penelitian adalah penerapan metode pembelajaran dan metode yang digunakan pada siswa tunanetra low vision kelas III SD di Yayasan Anak Mandiri Banten. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan konsisten dengan data kualitatif, khususnya analisis deskriptif kualitatif. Landasan Metode penelitian adalah filsafat postpositivisme. Digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (lawan eksperimen), dimana peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi. Kami mengambil jenis penelitian kualitatif yaitu Ethnography, merupakan jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan pelaksanaan pembelajaran di kelas bagi siswa tunanetra low vision Yayasan Anak Mandiri Banten melalui proses yang terbagi dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Low vision adalah istilah pendidikan yang merujuk pada individu dengan kerusakan pengelihatan dan kerusakan ini tidak tergolong berat. Individu dengan low vision masih bisa melihat dan membaca dengan alat bantu pengelihatan seperti kaca pembesar dan membaca tulisan yang dicetak dengan ukuran yang besar.

### Pelaksanaan Pembelajaran Menurut Komponennya

#### Tujuan

Memahami pembelajaran Inklusi pada anak penyandang tunanetra low vision, Mengetahui interaksi pembelajaran anak penyandang tunanetra low vision, serta lebih memperhatikan perkembangan pembelajaran yang diterima anak penyandang tunanetra low vision didalam kelas.

#### Metode Pembelajaran

Metode pengajaran yang digunakan di Yayasan Anak Mandiri Banten kurang lebih mirip dengan metode pengajaran siswa normal pada umumnya, namun sedikit dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan anak penyandang disabilitas. Pertama-tama yang digunakan guru adalah: (1) Metode ceramah, (2) Metode demonstrasi dan (3) Metode penugasan.

#### Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusif sama bersifat reguler, tetapi dengan sedikit penyesuaian terhadap sumber daya, media, dan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang memiliki kekurangan. Secara khusus, rata-rata anak digantikan

pembelarannya di sejumlah bidang kurikulum dengan pengganti yang kurang lebih sama. Model kurikuler ini mengkaji keadaan dan situasi ABK.

### **Media**

Untuk media pembelajaran yang digunakan guru dalam penerapan terhadap anak penyandang tunanetra low vision ialah menggunakan barang yang terbilang lebih besar ukurannya untuk meningkatkan kepekaan anak, karena anak tersebut memiliki kekurangan penglihatan dalam jangkauan jarak tertentu. Dan media yang digunakan untuk pengajaran anak tunanetra ialah media yang dapat dijangkau dengan pendengaran dan perabaannya. Materi praktik Yayasan Anak Mandiri Banten menyediakan fasilitas khusus bagi anak penyandang tunanetra berupa buku pembelajaran dengan ukuran yang lebih besar dari anak penyandang disabilitas lainnya.

### **Perencanaan**

Tahap perencanaan terdiri dari penentuan alokasi waktu disesuaikan dengan jadwal, penyiapan materi dan buku pembelajaran serta penyiapan bahan media ajar yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar berupa gambar relief (timbul) untuk peserta didik penyandang tunanetra low vision.

### **Pelaksanaan**

Guru menyajikan pembelajaran dengan menggunakan metode presentasi, metode demonstrasi, metode latihan, dan metode penugasan. Ketika kelas dimulai, guru mempersiapkan materi, maka guru memberikan metode ceramah, metode demonstrasi, metode latihan, dan metode pemberian tugas. sebelum memberikan tugas guru memberikan contoh terlebih dahulu untuk membantu siswa mengenal, memahami dan mengingat bentuk benda yang dipelajarinya. Terlebih lagi, siswa berkebutuhan khusus tidak bisa dipaksakan dengan kata-kata yang mengandung makna kasar. Mereka senang diajak bermain sambil belajar. Oleh karena itu, seringkali anak lebih banyak bermain dengan media pembelajaran di kelas.

Menurut guru pendamping khusus, ada siswa yang belum memahami metode dan strategi yang digunakan guru dan ada pula siswa yang memahami berdasarkan nilai IQ masing-masing. Sementara itu, faktor yang menghambat pembelajaran di kelas adalah siswa itu sendiri, karena tidak semua siswa sama kemampuan mempelajari pembelajaran di kelas dengan mudah, jadi pada siswa penyandang tunanetra low vision, guru harus perlakukan mengajarkan pembelajaran dan dibutuhkan waktu yang cukup lama.

Oleh karena itu, praktik mengajar selalu memerlukan pengulangan pembelajaran yang sering, agar siswa dapat memahami pelajaran, guna menambah waktu belajar siswa tunanetra low vision dalam pembelajaran yang masih memerlukan banyak waktu.

Kendala yang dihadapi oleh siswa ialah kurangnya cara tanggap siswa terhadap apa yang dia tangkap dalam pembelajaran karena selain mengalami disabilitas tunanetra low vision anak tersebut menyandang slow leaner ( keterlambatan pembelajaran ) atau kurangnya fokus anak dalam sesuatu. Maka dari itu guru pendamping harus selalu bisa mengimbangi perkembangan anak dengan sabar karena keterbatasan kekurangan anak tersebut.

Dalam hasil wawancara terhadap guru pendamping, anak tersebut masih kesulitan dalam mengenal huruf dengan jelas karena keterbatasan penglihatan dan kurangnya fokus anak dalam menangkap pemahaman sesuatu secara cepat ( slow leaner). Dan saat ini anak tersebut baru bisa mengenal barang dan warna dalam jangka jarak tertentu.

### **Evaluasi**

Evaluasi harian dilakukan setiap kompetensi dasar (KD) telah selesai dilaksanakan, biasanya penambahan tugas rumah sepulang sekolah jika diperlukan dalam setiap harinya. Untuk penilaianya, Penilaian Akhir Semester (PAS) dilaksanakan setiap semester (6 bulan)

sekali, untuk menentukan nilai peningkatan siswa disetiap semester nya sedangkan Ujian Akhir Nasional (UAN) dilaksanakan setahun sekali. Untuk mengetahui peningkatan anak selama setahun dan pengevaluasian penyerapan anak terhadap materi yang sudah diberikan selama pembelajaran. Untuk tugas tambahan harian yang diberikan anak masih terkait dengan perkembangan motorik anak agar lebih mandiri dalam melakukan kegiatan sehari hari.

### **Metode Pembelajaran**

Metode mengajar yang digunakan di Yayasan Anak Mandiri Banten sedikit banyaknya sama dengan metode mengajar untuk siswa-siswa normal pada umum- nya. Pertama-tama yang guru gunakan yaitu:

#### 1. Metode ceramah

Metode Ceramah berarti penjelasan dan narasi lisan. Guru menjelaskan dan menjelaskan teori sesuai RPP yang telah disiapkan. Siswa menyimak dengan menyimak apa yang dijelaskan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar bagi siswa tunanetra, guru perlu menjelaskan isi secara lebih rinci dan jelas. Guru harus mampu memberikannya dengan menggambarkan seperti apa, terbuat dari apa. Guru lebih banyak bercerita kepada siswa tunanetra agar dapat memahami isi yang disampaikan.

#### 2. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi mengacu pada metode pengajaran yang menunjukkan bagaimana sesuatu terjadi. Guru mempraktikkan teori berdasarkan materi yang disampaikan kepada siswa satu per satu. Siswa mendengarkan instruksi guru terlebih dahulu, kemudian mencoba berlatih secara perlahan dengan bimbingan guru hingga benar-benar memahami gerakannya.

#### 3. Metode penugasan

Metode penugasan diperkenalkan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan pekerjaan rumah atau kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran yang dipelajari disekolah. Pada metode ini, guru memberikan pekerjaan rumah dan mengamati seberapa baik siswa dapat menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Guru membimbing dan memberikan contoh yang benar kepada siswa nya apabila terdapat kekeliruan pada saat menyelesaikan latihan atau penugasan . Penerapan 3 metode yang disebutkan sebelumnya ialah metode yang sering digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa penyandang tunanetra low vision. Dimulai dari guru menyiapkan bahan ajar yang diterapkan berdasarkan RPP dan menyiapkan media sampai menjelaskan materi menggunakan metode yang digunakan guru.

## **KESIMPULAN**

Dalam penelitian yang sudah dilaksanakan di Yayasan Anak Mandiri Banten dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) pada siswa tunanetra low vision dan slow leaner kelas 3 diterapkan perencanaan pembelajaran sebelum dimulainya pembelajaran. Pada setiap pertemuan didalam kelas, guru menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa tunanetra low vision sesuai RPP dan menyiapkan materi yang akan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Dalam melaksanakan pengajaran, guru menggunakan metode presentasi, metode demonstrasi, dan metode pekerjaan rumah. Jika pembelajaran di jam sekolah masih belum dipahami oleh siswa maka pengulangan pembelajaran akan dilakukan dihari berikut nya hingga ada progres dari siswa tersebut, dan ada nya penambahan tugas dirumah untuk meningkatkan motorik anak agar lebih mandiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Baktara, D. I., & Setyawan, W. (2021). Fasilitas Pendidikan Bagi Anak Tunanetra dengan

- Pendekatan Indera. Jurnal Sains Dan Seni ITS.
- Kurniawan, I. (2015). Implementasi Pend Bagi Siswa Tuna Netra. Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam.
- Mambela, S. (2018). Tinjauan Umum Masalah Psikologis Dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra. Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
- Mony, W., Kardo, R., & Adison, J. (2021). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tuna Netra di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang. Edumaspul: Jurnal Pendidikan.
- Oktaviana Setyaningrum. (2017). Faktor Penyebab Rendahnya Keaktifan Belajar Anak Tunanetra Kurang Lihat ( Low vision ) Kelas 3 Sekolah Dasar Di Slb Negeri 1 Bantul the Causative Factors in the Low Learning Participation of the Third. Faktor Penyebab Rendahnya Keaktifan Belajar Anak Tunanetra Kurang Lihat ( Low vision ) Kelas 3 Sekolah Dasar Di Slb Negeri 1 Bantul the Causative Factors in the Low Learning Participation of the Third.
- ROHMAH, N., & ANDAJANI, S. (2019). Metode Pembelajaran Inside Outside Circle Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Tunanetra Kelas 1 di SDLB-A. Jurnal Pendidikan.
- Rudiyati, S. (2012). Pembelajaran Membaca dan Menulis Braille Permulaan pada Anak Tunanetra. Jassi Anakku.
- Saputri, D. R. (2013). PROSES PEMBELAJARAN SENI MUSIK Music Learning Process for Visually Impaired Students. HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni,.
- Sekarlintang, N. (2020). Perancangan Tactile Picture Book untuk Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar. Inklusi.
- Wibisana, N. S., Mahardika, A., & Geriputri, N. N. (2022). Gambaran Kualitas Hidup Anak Dengan Disabilitas Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Tunanetra Mataram. Lombok Medical Journal.
- Widyastuti, R. (2016). Pola Interaksi Guru dan Siswa Tunanetra SMPLB A Bina Insani Bandar Lampung. Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika.